

## **DKV Sebagai Strategi dalam Membangun Persepsi Positif Siswa Sekolah Dasar Terhadap Pengenalan Profesi Impian**

**Novena Ulita**

Program Studi Desain Komunikasi Visual. Fakultas Desain dan Seni Kreatif  
Universitas Mercu Buana  
novena.ulita@mercubuana.ac.id

**Diterima:** Juni, 2021 | **Disetujui:** September, 2021 | **Dipublikasi:** Desember, 2021

### **ABSTRAK**

Situasi wabah pandemi COVID-19 yang terjadi, turut mentransformasi sistem pendidikan di Indonesia yang kemudian memberikan persoalan baru yang berbeda. Ketika pergantian pemimpin pada Kementerian Pendidikan selalu dikaitkan dengan adanya perubahan kurikulum namun kemudian berubah menjadi pada isu sistem penyelenggaraan pembelajaran *digital*. Hal tersebut juga dikaitkan pula dengan penurunan motivasi belajar siswa sekolah dasar yang sangat drastis di masa pandemi COVID-19 (Ansori, 2020). Para orang tua berharap sekolah dapat menjadi ruang dalam mengembangkan kemampuan untuk mempersiapkan diri pada karir pilihannya. Oleh sebab itu, perlu dibentuknya persepsi positif dan strategi komunikasi antara siswa sekolah dasar dan orang tua serta pendidik sehingga dapat mendukung pada peningkatan motivasi belajar di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan kegiatan kreatif mewarnai yang berperan sebagai bentuk edukasi pengenalan profesi bagi siswa. Namun tentu hal ini perlu didukung oleh beberapa studi sehingga dapat menjadi solusi yang tepat. Desain ilustrasi yang dihadirkan pada buku rancangan kegiatan kreatif ini dapat memberikan rangsangan pada memori siswa dalam mengingat profesi pilihannya, serta dapat memperbaiki komunikasi antara siswa dan orangtua. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode *drawing future*, metode praktik, dan metode tanya jawab. Target sasaran dari kegiatan ini adalah siswa dan orangtua siswa yang telah diselenggarakan di Kelurahan Meruya Selatan Jakarta Barat Provinsi DKI Jakarta sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian kegiatan ini menjadi bentuk implementasi strategi desain sebagai solusi salah satu permasalahan pendidikan di masyarakat.

**Kata Kunci:** *visual communication*, edukasi, profesi, motivasi belajar, *service community*

### **PENDAHULUAN**

Persoalan yang sangat kompleks ini menjadikan pemerintah selalu berupaya melakukan strategi penanganan yang tepat dan berkelanjutan ke dalam tiga dimensi utama (OPHI, 2015) yakni pendidikan, kesehatan dan standar hidup (Adji, Hidayat, Tuhiman, Kurniawati, & Maulana, Januari 2020). Kemiskinan juga dianggap suatu penyakit sosial yang tidak hanya dialami oleh negara-negara berkembang, tetapi juga menjadi persoalan bagi negara maju. Artinya kemiskinan merupakan juga masalah segala bangsa dan seluruh lapisan masyarakat harus dapat mengambil bagian untuk mencari solusi masalah tersebut. Penelitian yang dilakukan pada 33 provinsi di Indonesia mengukur strategi program kemiskinan yang menjadi program pemerintah serta efektifitasnya terhadap pengentasan kemiskinan. Dari penelitian tersebut ditemukan adanya hubungan positif antara tingkat kemiskinan dengan tingkat pendidikan yang berpengaruh sangat signifikan (Pratama, 2014).

Pendidikan selalu menjadi faktor penyebab terjadinya peningkatan angka kemiskinan. Oleh sebab itu, permasalahan pendidikan di Indonesia selalu menjadi perbincangan menarik bagi masyarakat. Setiap perubahan kepemimpinan di Kementerian Pendidikan selalu mengangkat isu dominan pada perubahan kurikulum dari pada persoalan pendidikan lainnya, yakni : distribusi anggaran pendidikan, penyelenggaraan pendidikan, maupun proses pembelajaran pendidikan. Bahkan ada anekdot yang beredar ditengah masyarakat "*ganti Menteri ganti kurikulum*". Hal tersebut muncul untuk mengkritisasi bahwa masyarakat mengalami kejenuhan dengan sistem kurikulum yang terus mengalami perubahan setiap periodenya, artinya belum selesai diukur pencapaian kurikulum sebelumnya, sudah dilakukan perubahan kurikulum baru, tentu hal hasil situasi tersebut menimbulkan masalah baru di tengah masyarakat dalam menjalani proses pendidikan tersebut.

Oleh sebab itu, ketika menjadikan pendidikan sebagai bagian dari strategi pengentaskan kemiskinan di Indonesia sangat diperlukan pula pendekatan dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk para desainer komunikasi visual. Pendekatan itu dilakukan sebaiknya secara tepat sehingga masyarakat mau terlibat secara aktif mengambil peran dalam peningkatan pendidikan tersebut. Tentu juga dalam hal berkontribusi menurunkan angka kemiskinan di Indonesia. Pendidikan merupakan suatu keadaan yang dapat membentuk nilai dan karakter generasi suatu bangsa. Dengan demikian tujuan pendidikan bukanlah pada hasil capaian, tetapi lebih kepada proses pendidikan tersebut. Pada proses pendidikan yang dijalankan generasi bangsa dibentuk untuk memiliki karakter dan nilai yang diharapkan, sehingga pendidikan dapat menjadi pilar utama dalam upaya membangun negara menjadi lebih baik. Dengan kata lain, pendidikan lebih kepada proses pembentukan cara pandang bukan hanya sekedar memiliki keterampilan atau kehandalan pada bidang tertentu saja. Walaupun sebagian besar orangtua memiliki harapan dalam memberikan pendidikan pada anaknya dengan tujuan utama supaya memiliki keterampilan sehingga mendapatkan pekerjaan yang baik dimasa depan.

Oleh sebab itu diperlukan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan oleh para pemegang kekuasaan sehingga kebijakan-kebijakan yang dibuat dapat mengakomodir seluruh pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini tentu harapannya bahwa penyelenggaran pendidikan yang baik akan memberikan manfaat yang maksimal secara merata yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia (Fahrudi, 2016). Dalam penyelenggaraan pendidikan juga seharusnya memiliki landasan filosofis utama dalam memaknai pendidikan, mengatur sistem pendidikan nasional, dan hakikat manusia yang diwujudkan dari penyelenggaraan pendidikan tersebut, semua harus juga dibangun berdasarkan jiwa Pancasila (Suroto, 2014).

Menurut Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, pendidik berperan sangat penting dalam proses pembelajaran dan penyampaian nilai serta menterjemahkan kurikulum kepada para siswa (CNN Indonesia 2019). Pendidik yang berkualitas tentu akan membantu tersampaikan proses pendidikan dengan tepat dan seharusnya. Namun, yang terjadi di masyarakat situasinya adalah para pendidik dan orangtua lebih melihat kepada hasil dan capaian, bukan pada proses dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Dengan kata lain, pendidik dan orangtua lebih mengedepankan kepada nilai yang diperoleh daripada pengalaman dari proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini yang akhirnya para pendidik dan orang tua memberikan intervensi target pelaksanaan pendidikan lebih kepada nilai yang tinggi dari pada pengalaman dari proses pendidikan itu sendiri. Dengan intervensi-intervensi yang sejak dini diberikan pada siswa sekolah dasar sampai pada sekolah menengah atas ini yang kemudian menjadikan sekolah sebagai beban sehingga berdampak pada penurunan motivasi bersekolah. Perspektif inilah yang perlu dibenahi oleh pendidik dan terutama orangtua, sehingga dapat merubah persepsi anak dalam melaksanakan aktivitas sekolahnya.

Berdasarkan penjabaran situasi di atas, maka masalah pendidikan menjadi suatu hal

yang perlu segera ditemukan solusinya terutama ketika wabah pandemi yang terjadi awal tahun 2020, isu pendidikan yang awalnya lebih pada pemilihan kurikulum yang tepat kemudian berubah menjadi pada isu pelaksanaan sistem penyelenggaraan pendidikan yang bertransformasi serentak dan mendadak secara *digital*. Penyelenggaraan pendidikan baik mulai dari desa hingga daerah perkotaan harus dilakukan secara daring. Tentu hal ini menimbulkan masalah baru dalam pendidikan itu sendiri. Permasalahan terutama saat situasi wabah pandemi yakni terjadinya penurunan motivasi belajar siswa karena mengalami banyak tekanan sehingga mempengaruhi kesehatan jiwa siswa sehingga menjadikan siswa malas belajar (Ansori, 2020). Oleh sebab itu, sudah saatnya para desainer komunikasi visual terlibat dan berkontribusi terhadap masalah pendidikan ini dalam upaya mendukung program pemerintah menurunkan angka kemiskinan di Indonesia. Penulis sebagai bagian dari pendidik bidang ilmu desain komunikasi visual tertarik menyikapi permasalahan ini dengan memperbaiki cara pandang atau persepsi siswa dalam hal ini dilakukan sejak dini yakni dari usia sekolah dasar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Perbaikan cara pandang yang dilakukan sejak dini oleh para siswa akan mendukung pencapaian maksimal dari penyelenggaraan pendidikan. Siswa sekolah dasar yang memiliki persepsi positif terhadap pendidikan yang sedang dan akan dia jalankan tentu membentuk motivasi secara mandiri.

Melalui kekuatan visual yang ditangkap oleh indera siswa dapat menyerap informasi lebih lama pada memorinya. Memori menjadi bagian penting dalam proses belajar siswa tersebut karena sebanyak 75 % informasi yang diproses pada otak manusia diperoleh dari komunikasi visual, dengan 60.000 kali lebih cepat memahami visual dari pada informasi yang bersifat teks, serta sebesar 90% informasi disampaikan dalam bentuk visual pada kerja otak (Vanichvasin, 2021). Komunikasi visual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang efektif agar lebih mudah dipahami dan memberikan hasil belajar yang lebih baik (Alfi, 2011; Vanichvasin, 2021). Oleh sebab itu, dengan bidang ilmu desain komunikasi visual, kita dapat berkontribusi dalam menyikapi persoalan pendidikan tersebut dalam membentuk persepsi positif melalui visualisasi profesi yang dikenalkan sejak dini kepada para siswa. Persepsi positif yang ditanamkan pada siswa sekolah dasar memberikan pandangan pentingnya pendidikan dan membangun motivasi secara mandiri. Siswa sekolah dasar yang memiliki motivasi tinggi dalam proses pembelajaran tentu akan membentuk karakter dengan daya juang yang tinggi terhadap tujuan hidupnya di masa depan. Oleh sebab itu, motivasi belajar tersebut nantinya menjadi suatu strategi yang tepat untuk dapat memperbaiki pencapaian pendidikan di Indonesia. Dengan motivasi belajar yang baik tentu, akan secara tidak langsung memperbaiki cara pandang siswa terhadap penyelenggaraan pendidikan yang dijalankannya. Persepsi positif tersebutlah yang akhirnya membentuk karakter dan nilai siswa sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang dapat dibanggakan.

## **KAJIAN TEORI**

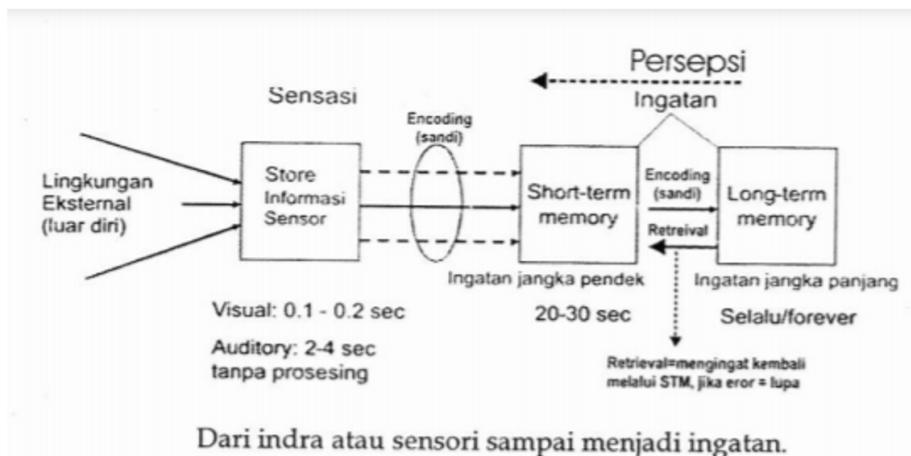
Masalah nyata yang dihadapi banyak keluarga saat situasi wabah pandemi sejak awal tahun 2020 di Indonesia yakni penurunan motivasi belajar siswa menjalani aktivitas sekolahnya (Ansori, 2020). Siswa mengalami berbagai tekanan, dan kurangnya interaksi antar siswa untuk saling bermain dan belajar ketika pembelajaran *digital* dilakukan. Selain itu para siswa semakin kehilangan motivasi dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh para guru karena merasa tidak ada relevansi dengan masa depannya. Para siswa sekolah dasar seharusnya sejak awal sudah diberikan pemahaman bahwa pentingnya sekolah untuk mendukung profesi masa depannya. Hal tersebut semakin memperburuk keadaan saat orang tua yang saat situasi wabah pandemi terjadi memiliki hubungan paling intens dengan siswa sebaliknya turut memberikan persepsi negatif bahwa sekolah sebagai suatu beban yang berat bagi siswa. Tentu beberapa hal di atas semakin memperburuk persepsi siswa terhadap pentingnya sekolah tersebut. Bagi para siswa melakukan aktivitas sekolah

hanyalah menjadi suatu kewajiban untuk sekedar menyenangkan hati orang tua semata dan bukan karena tujuan dari pentingnya sekolah tersebut. Apalagi memiliki kesadaran bahwa sekolah merupakan suatu langkah awal dalam mencapai profesi masa depan pilihannya.

Ada 5 (lima) faktor yang menyebabkan siswa malas ke sekolah diantaranya : gaya belajar yang tidak sesuai, lingkungan yang kurang mendukung, adanya *bullying* di sekolah, masalah dalam proses belajar, dan gangguan emosi (Djie, 2019). Kemalasan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Rasa malas yang timbul disebabkan karena tidak adanya motivasi diri, karena anak belum mengetahui manfaat dari belajar atau belum ada sesuatu yang ingin dicapainya (Maulinda, 2008). Dari sembilan faktor penyebab kelemahan pembangunan pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan terutama berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki ketika memasuki dunia kerja (Suroto, 2014).

Dari hasil penelitian sebuah lembaga non profit di UK, *Education and Employers* melakukan penelitian di beberapa negara salah satunya di Indonesia. Hasil survei tersebut menemukan profesi yang paling banyak disebutkan oleh siswa adalah profesi polisi dan dokter; 58% siswa laki-laki memilih profesi polisi dan siswa perempuan hampir 69 % memilih profesi dokter dan 12 % menjadi guru, 20% yang memilih profesi karena alasan mengenal seseorang dengan profesi pilihannya, 90% mengenal profesi melalui televisi/ film/radio dan hanya 5 % yang mengenal profesi dari seseorang yang mereka temui di sekolah (Chambers, 2018). Dan banyak penelitian lainnya yang mendukung, bahwa pentingnya motivasi dari dalam diri dan lingkungan terdekat anak menetapkan tujuan dan manfaat sekolah sebagai sebuah kebutuhan di masa depan. Keputusan pemilihan profesi masa depan sangat dipengaruhi oleh model dari gambaran yang diperoleh dari keluarga terdekat siswa serta peran ibu sangat terlibat secara intensif dalam menyusun rencana karir pilihannya (Palos, 2010).

Persepsi menurut terminologi bahasa Latin *perceptio* atau *percipio* memiliki makna tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsang, sampai rangsang itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan di sekitarnya (Akbar, 2015). Persepsi juga merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia". Menurut Suharman (2015) ada tiga aspek dalam pembentukan persepsi yang dianggap relevan kognisi manusia yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian (Wardani, 2017). Pemahaman pembentukan persepsi ini diperlukan bagi seorang desainer komunikasi visual dalam menyusun perancangannya sebagai alat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pemahaman pembentukan persepsi tersebut juga diperkuat dengan pembentukan persepsi visual bahwa dibuat oleh manusia melalui informasi yang diperoleh dari indera penglihatan, yakni mata. Penglihatan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali cahaya dan menafsirkannya. Mata merupakan indera yang paling awal berkembang pada bayi, karenanya manusia cenderung menggunakan mata untuk membuat persepsi dibandingkan dengan indera yang lain.



**Gambar 1.** Alur Pembentukan Persepsi dan Ingatan (Sumber: Alizamar & Couto, 2016)

Dengan beberapa teori tersebut maka berkolaborasi membantu perancangan buku ini sebagai alat atau media edukasi dalam pembentukan persepsi positif siswa terhadap sekolah sebagai langkah mencapai profesi impian sehingga berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar siswa sejak sekolah dasar. *Big idea* dalam perancangan buku ini adalah membangun pengalaman siswa terhadap profesi impiannya melalui pendekatan komunikasi orang tua dalam hal ini melalui peran ibu. Siswa sekolah dasar bersama ibu melakukan kegiatan kreatif yang diharapkan dapat menstimulus melalui visualnya selanjutnya menjadi memori jangka pendek dan akhirnya kesenangan tersebut menjadi memori jangka panjang. Upaya inilah yang dilakukan sehingga persepsi positif akan pentingnya sekolah sebagai langkah mencapai profesi masa akan terbentuk. Menurut *Kids Country Learning Centers* ada 6 (enam) manfaat kegiatan *drawing* bagi anak yakni : membantu perkembangan motorik, mendorong analisis visual, membantu membangun konsentrasi, meningkatkan koordinasi tangan dan mata, meningkatkan rasa percaya diri, melatih anak memecahkan masalah secara kreatif (KIDS COUNTRY Learning Centers, 2016). *Learning 4 Kids* dalam websitenya juga menekankan hal yang sama berkenaan dengan manfaat aktivitas *coloring* bagi anak : mengembangkan skill motorik anak, membantu kemampuan anak berkonsentrasi, mengenal dan mengetahui warna, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, meningkatkan rasa kebanggaan dan keinginan berprestasi (Davis, 2015). Dengan demikian melalui kegiatan *drawing* dan *coloring*, para siswa diharapkan dapat lebih berkonsentrasi terhadap suatu hal, dan meningkatkan rasa kepercayaan dirinya dalam hal ini berkenaan dengan profesi masa depan pilihannya. Selain hal tersebut, menggambar juga membantu siswa dalam mengekspresikan dirinya.

## METODOLOGI

Dalam kegiatan ini ada beberapa pendekatan yang dilakukan yakni, diantaranya adalah melakukan observasi dalam bentuk kegiatan kreatif pada siswa sekolah dasar di Desa Cibeuteung Bogor (2017) dan siswa sekolah dasar di ruang publik terpadu ramah anak Sugriwa Rawa Buaya (2018). Dari kedua pengalaman tersebut terlihat para siswa sekolah dasar sangat bersemangat ketika bercerita profesi impiannya di masa depan. Selain itu pada kegiatan observasi yang merupakan bagian dari pengabdian masyarakat Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Desain dan Seni Kreatif Universitas Mercubuana juga melihat antusias yang luarbiasa dari para ibu dalam mendukung putra-putri mereka melakukan kegiatan kreatif sambil berkomunikasi sesekali pada anaknya masing-masing berkenaan pemilihan profesi masa depan siswa. Para ibu memberikan respon positif terhadap pelaksanaan kegiatan kreatif ini dan perlu dilakukan secara intens agar dapat membantu masyarakat.



Dari kegiatan observasi inilah maka disusun kerangka berfikir dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya sebagai berikut :

*Tabel 1. Identifikasi Masalah, Peran Ibu, dan Kegiatan Siswa*

<b>MASALAH</b>	<b>PERAN IBU/ORANGTUA</b>	<b>KEGIATAN SISWA</b>
Belum menemukan tujuan dan manfaat sekolah	Menanyakan hobi siswa dan memilih profesi masa depan yang ada relevansi dengan hobi	Menemukan kekuatan diri melalui hobi dan menggambarkan profesi masa depan pilihan siswa
Belum terbangunnya rasa percaya diri siswa	Memberikan dukungan dari ibu/orang tua terhadap profesi masa depan pilihannya, bahwa setiap pribadi memiliki kekuatan yang berbeda dan unik	Menggambar, mewarnai pada buku masing-masing bersama ibu/orangtua
Sulit bersosialisasi dan berkomunikasi	Menanyakan alasan menyukai profesi masa depannya pilihannya dikaitkan "bahwa profesi yang baik adalah profesi yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat"	Mempresentasikan profesi masa depan siswa masing-masing dan menjelaskan alasan memilih profesi tersebut

(Sumber : Penulis, 2019)

Maka dengan kegiatan ini dapat mencapai luaran sebagai berikut:

*Tabel 2. Output, Outcomes dan Indikator Ketercapaian Kegiatan*

<b>OUTPUT KEGIATAN</b>	<b>INDIKATOR TERCAPAI KEGIATAN</b>	<b>OUTCOMES KEGIATAN</b>
Mampu menentukan profesi	Siswa dapat menggambarkan profesi masa depannya dengan nyata melalui atribut dan suasana dari profesi masa depan pilihannya	Menggambar dan mewarnai aktivitas kreatif yang meningkatkan kesenangan siswa agar termotivasi ke sekolah
Membangun komunikasi dan interaksi	Siswa dan orangtua dapat saling bekerjasama dalam melakukan aktivitas kreatif saat menyelesaikan tugas pada buku masing-masing berkenaan profesi masa depan pilihannya.	Buku sebagai media edukasi dalam mengkomunikasikan secara visual terhadap hobi dan profesi masa depannya siswa agar selalu ingat akan profesi masa depannya
Mempresentasikan profesi masa depannya	Siswa dapat menceritakan dengan bersemangat tentang profesi masa depan pilihannya, alasan kenapa memilih profesi tersebut, dan orang tua dapat menjelaskan apa harapannya terhadap anaknya dengan profesi pilihan tersebut.	Meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa, melatih kemampuan mengekspresikan diri dan siswa dengan mudah menyampaikan hambatan yang dirasakannya ketika sekolah

(Sumber : Penulis, 2019)

Dari kedua kegiatan observasi tersebut diatas, kemudian dirancanglah sebuah buku ilustrasi sebagai media edukasi dalam memperkenalkan profesi masa depan serta sebagai alat dalam menjalin komunikasi yang baik antara siswa dan ibu tentang pentingnya bersekolah sebagai upaya mencapai profesi masa depan pilihannya. Keseluruhan kegiatan di atas dilakukan tentu melalui pemanfaatan bidang ilmu desain komunikasi visual yaitu persepsi visual dalam upaya membangun persepsi positif siswa terhadap aktivitas sekolah. Dengan kegiatan kreatif yang dilakukan dalam memperkenalkan profesi, para siswa sekolah dasar dapat mengingat tujuan mereka dalam menjalankan aktivitas di sekolah masing-masing. Selain itu aktivitas kreatif seperti mewarnai profesi ini juga sebagai suatu upaya untuk meningkatkan daya ingat jangka panjang terhadap profesi masa depannya. Oleh karena itu mengimplementasikan ilmu desain komunikasi visual dapat turut berkontribusi dalam menyelesaikan masalah pendidikan di ibukota khususnya, yakni meningkatkan persepsi dan motivasi siswa secara positif.

Buku ilustrasi yang telah dirancang kemudian diimplementasikan dengan menggunakan metode:

1. Metode *drawing future*, memberikan bayangan profesi masa depan
2. Metode praktik, yakni para siswa mempraktikkan dalam mempresentasikan langsung profesi masa depan pilihannya.
3. Metode tanya jawab, yakni orang tua dan para siswa melakukan tanya jawab, berkenaan dengan profesi masa depan pilihannya. Pertanyaan berkenaan dengan seputar hobi para siswa, kekuatan diri yang dimiliki, dan alasan memilih profesi tersebut dan manfaat bagi orang lain. Tanya jawab dilakukan oleh ibu/orangtua lembut, banyak mendengarkan suara para siswa, dan memberikan respon terhadap langkah-langkah mudah yang harus mereka lalui dalam mencapai profesi masa depan pilihannya serta menyampaikan rasa kebanggaan para ibu/orangtua jika para siswa dapat mencapai profesi masa depan pilihannya.

## **PEMBAHASAN**

Kondisi bencana pandemi Covid-19 yang melanda dunia turut merubah perilaku keseharian masyarakat di Indonesia. Kegiatan yang biasanya penuh dengan rutinitas mobilisasi yang tinggi berubah menjadi kegiatan yang dilakukan di rumah. Hal ini tentu memunculkan masalah tersendiri bagi masyarakat. Dalam hal ini kelompok masyarakat kecil yang lebih terasa terkena imbas adalah keluarga. Setiap keluarga di tengah masyarakat mendadak memiliki peran ganda dalam terlibat pada proses belajar mengajar anak di sekolah.

Saat peran keluarga dituntut untuk dapat menjadi guru yang terbaik bagi anaknya. Kerenggangan hubungan bagi keluarga- keluarga yang tinggal di perkotaan khususnya DKI Jakarta, tentu menjadi sesuatu yang positif dengan banyaknya waktu yang dapat dihabiskan bersama anak-anak di rumah. Namun, ketidaksiapan orang tua dalam memberikan perhatian yang penuh tentu menjadi tantangan bagi para orangtua agar dapat menjaga kesehatan keluarganya, tetapi juga sekaligus menjaga mental dan semangat anak khususnya dalam motivasi tetap melakukan proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rico Santoro seorang peneliti kebijakan publik yang menyatakan, demikian :

*“Peneliti Kebijakan Publik, Rico Santoro mengatakan selama ini banyak keluarga yang cenderung tidak siap menjadi ‘guru’ bagi anak-anaknya. Sebagian besar urusan pendidikan diserahkan ke sekolah. “Adanya Covid-19 yang memindahkan urusan pendidikan ke rumah membuat keluarga teragap-gagap beradaptasi. Kendala belajar bermunculan mulai dari kesulitan akses internet, beratnya biaya pengadaan pulsa kuota, sulitnya menjadi guru bagi anak-anak, dan lain-lain (Prodjo, 2020)”*

Peran keluarga disini artinya terbukti dapat memberikan pengaruh yang besar dalam memotivasi anak agar tetap melakukan aktivitas pembelajarannya selama belajar di rumah masing-masing. Para orangtua disini dituntut dapat menjalankan peran guru profesional dalam mendidik anak-anak. Walaupun sebenarnya, sebelum terjadinya bencana pandemi ini seharusnya fungsi ini wajib telah dilakukan oleh para orang tua. Proses pendidikan karakter dan ilmu pengetahuan bagi seorang anak seharusnya dipastikan berawal dari peran orang tua. Selanjutnya peran orangtua inilah, melalui fungsi keluarga kemudian membentuk upaya menciptakan pribadi-pribadi yang mandiri serta tangguh sebagai generasi penerus bangsa.

*“Menurut Ketua Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK), Fakultas Ekologi Manusia (Fema), IPB University, Dr Tin Herawati, pandemi COVID-19 telah mempengaruhi sistem lingkungan terbesar (makrosistem) yang tentunya sangat berdampak pada lingkungan terkecil (mikrosistem), yaitu keluarga. Perubahan demi perubahan dihadapi oleh keluarga pada sektor pendidikan, ekonomi, kesehatan dan sebagainya sehingga memengaruhi kehidupan seluruh anggota keluarga. Keluarga merupakan institusi sosial terkecil di masyarakat yang mempunyai peran sangat*

*besar dalam pembentukan sumberdaya manusia berkualitas. Keluarga adalah institusi pertama dan utama dalam mendidik, melindungi serta memelihara anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan nilai-nilai keluarga, norma masyarakat dan agama yang dianut sehingga dihasilkan generasi tangguh (Herawati, 2020)".*

Dengan demikian, menjadi jelas bagi pemahaman kita, bahwa peran keluarga sangat besar dalam menciptakan pribadi-pribadi yang berkualitas. Pribadi yang dapat menyelesaikan setiap masalah dan tantangan yang nantinya akan dihadapi anak dimasa depan.

Perancangan buku ilustrasi ini adalah ini mengkomodir hal tersebut. Buku ini terdiri dari 3 (tiga) bagian yakni : pertama pada bagian awal yang merupakan pengenalan, dimana orang tua dapat mengetahui profesi yang diinginkan siswa. Lalu di bagian isi yang merupakan berkenaan dalam menanamkan persepsi positif terhadap suatu profesi di masa depan, serta bagian akhir adalah bagian penegasan akan pilihan profesi dan langkah-langkah yang siswa harus ketahui sejak dini. Buku ini berisikan petunjuk dalam setiap ilustrasi yang dapat digunakan oleh para ibu dalam mendampingi anak mewarnai setiap ilustrasi yang tersedia dalam buku. Profesi yang diperkenalkan dalam buku ilustrasi ini adalah profesi-profesi belum terlalu diminati namun mulai dikenal saat ini di masyarakat dan merupakan profesi di masa depan yang akan mereka jumpai nantinya saat dewasa pada era digitalisasi ini.

Dengan demikian melalui buku ilustrasi ini merupakan salah satu solusi yang dapat diberikan kepada masyarakat sehingga dapat membantu para orangtua dalam memperkenalkan berbagai profesi pada anak dan pastinya memberikan ide dalam membuat kegiatan kreatif selama wabah covid-19. Kegiatan mewarnai merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan karena pilihan warna warni dapat meningkatkan kinerja otak anak dan bertumbuh kembang lebih kreatif. Para siswa secara tidak langsung pada saat mewarnai dapat turut mempengaruhi alam bawah sadar anak dalam mengingat jelas profesi impian pilihan mereka. Tentunya, hal ini menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan motivasi siswa semangat rajin dan tekun ke sekolah atau lebih tepatnya semangat melakukan rutinitas pembelajaran mereka.

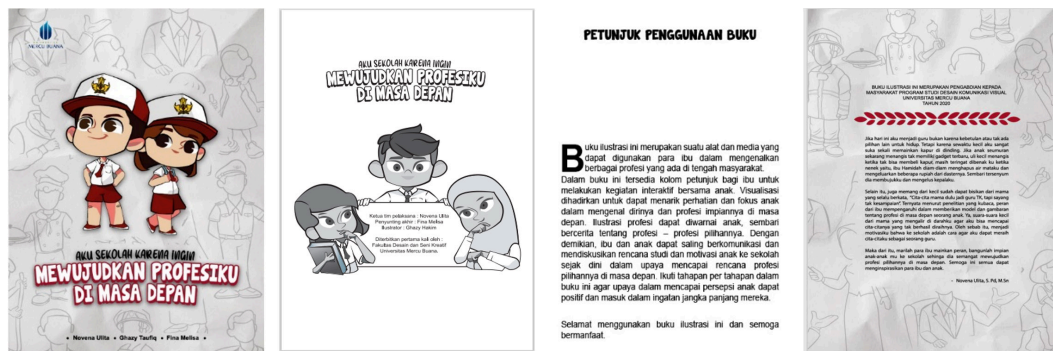
Menurut Subarto dalam jurnalnya memaparkan ada beberapa strategi yang dapat dilakukan orang tua kepada anak-anak dalam mengatur perilaku dan merencanakan proses belajarnya secara mandiri sejak dini, diantaranya beliau menyampaikan dan memberikan arahan mengenai perilaku dan memberikan contoh langsung dapat menjadi pedoman bagi anak dalam mencapai prestasi. Selain itu, hal ini juga menjadi strategi dalam membangun komunikasi dua arah dengan anak, dimana orang tua dan anak dapat saling berdiskusi dan anak diperkenalkan sejak dini tentang bagaimana mengontrol perilaku emosional anak, dengan itu anak akan merasa memiliki sahabat yang dapat dipercaya. Terakhir strategi menunjukkan langkah-langkah konkrit yang sederhana kepada anak merupakan suatu upaya dalam mempertahankan kemampuan belajarnya. Maka dari itu, beberapa strategi penerapan yang dilakukan orang tua di atas dapat menjadi *self-regulating* bagi anak agar sejak dini mampu mengajarkan pada dirinya memberikan penguatan secara internal secara mandiri (Subarto, 2020).

Oleh sebab itu, jurnal di atas menegaskan bahwasanya kegiatan yang dapat dilakukan melalui buku ilustrasi ini merupakan bagian dari strategi yang dapat membangun komunikasi anak dan orangtua (ibu) dalam merencanakan masa depannya, mengajarkan anak dapat mulai membuat langkah-langkah mencapai profesi impiannya di masa depan dengan semangat ke sekolah. Serta melalui peran orangtua ini anak akan menjadi lebih mudah mendapatkan model atau contoh yang dapat menjadi panutan dan tentu orang yang paling mudah dipercaya dan memberikan dukungan positif bagi kesuksesannya di masa depan.



Selain gagasan jurnal sebelumnya, Matindas, seorang pakar Manajemen Sumber Daya Mahasiswa mengatakan bahwa proses kreatif pada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung akan memperlihatkan keinginan dan dorongan motivasi dalam menemukan jawaban sebagai bagian dari pencapaian pemahaman tertentu (Matindas, 2002; 71-72; Pramartasari, T.Marpaung, & Achmad, 2018). Konsep Matindas berkenaan dengan A.K.U, yakni ambisi, kenyataan (kondisi) dan usaha digunakan pula dalam penyusunan skema buku ilustrasi ini. Tujuannya adalah dengan gagasan tersebut membantu para anak (siswa) dalam membentuk persepsi positifnya terhadap profesi pilihan di masa depannya dan pastinya membentuk motivasi bahwa anak dikenalkan terhadap profesi pilihannya agar dapat semangat melakukan rutinitas proses pembelajaran mereka.

Berikut lampiran penjabaran halaman – halaman yang terdapat dalam buku ilustrasi dengan judul “ Aku Sekolah Karena Ingin Mewujudkan Profesiku Dimasa Depan”. Judul ini menegaskan tujuan dari perancangan buku ilustrasi ini yang hendak meningkatkan motivasi siswa ke sekolah dalam mewujudkan impian profesi pilihannya. Ilustrasi siswa yang menggunakan seragam sekolah dasar dengan tanda senyuman lebar mendorong stimulan siswa agar tertarik dan bahagiannya dapat ke sekolah. Dengan demikian siswa diajak sebagai pribadi yang selalu bersyukur yang siap menghadapi perubahan-perubahan dan tantangan di masa datang.

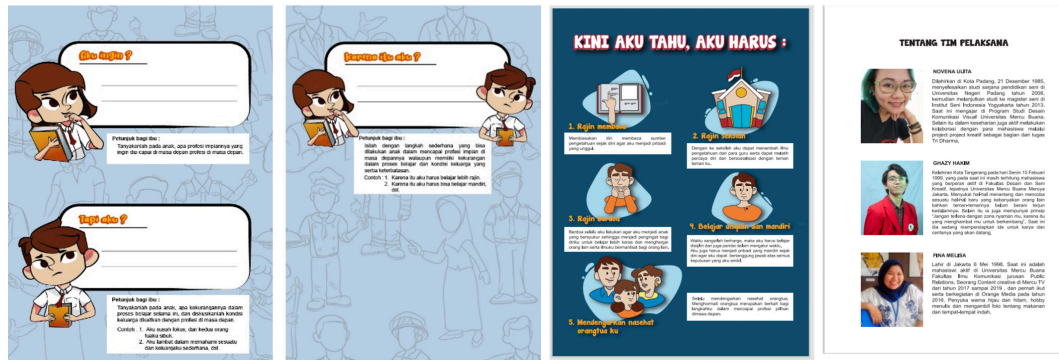


**Gambar 2** Bagian Awal Buku Ilustrasi (Sumber : Penulis, 2020)

Pada gambar berikutnya terdapat petunjuk penggunaan buku ilustrasi mengenai tujuan yang akan dicapai melalui buku ini. Cara penggunaan ini menjadi acuan orang tua dalam membimbing anak (siswa) mengenal profesi-profesi yang sudah disajikan dalam buku ilustrasi ini. Selanjutnya pada buku ini penulis ingin mengajak para siswa mengenal lebih dekat pribadi dirinya, yang diarahkan kepada profesi impiannya dimasa depan. Ambisi merupakan bagian dari konsep “AKU” (Matindas) yang telah dijelaskan penjabarannya pada bab sebelumnya. Siswa diarahkan pada profesi impian pilihannya dimasa depan dengan cara memberikan ruang pada ibu berperan membentuk komunikasi dua arah untuk menggali keinginan anak tentang berbagai profesi yang pernah dia kenal, atau ibu dapat bercerita memberikan gambaran-gambaran profesi yang ada di lingkungan terdekat anak. Misalnya : profesi saudara ibu atau ayah, profesi para orangtua teman siswa yang mereka kenal, serta dapat pula profesi tetangga yang keseharian memiliki hubungan yang dekat dengan mereka.

Dengan mencoba menggali pengetahuan anak tentang profesi – profesi yang dia kenal, komunikasi ibu dan anak (siswa) dapat terus berkembang berkenaan tentang aktivitas profesi, atribut yang digunakan saat melakukan aktivitas profesi tersebut, suasana lingkungan kerja profesi, serta pandangan positif masyarakat terhadap profesi tersebut. Upaya bercerita akan meningkatkan daya tarik dan rasa ingin tahu yang tinggi bagi para siswa yang kemudian akan membentuk persepsi dan motivasi positif secara bertahap

siswa terhadap profesi-profesi yang diperkenalkan. Pada bagian “AKU INGIN” anak (siswa) sengaja ditantang untuk memiliki ambisi yang besar akan suatu profesi sehingga dapat memberikan pengaruh pada siswa dalam mencapai ambisi tersebut. Artinya jika sejak dini anak (siswa) hanya terbangun sikap dan mental yang pesimis tentu mendorong rasa kemasalasan menjadi faktor utama siswa tidak mau ke sekolah. Menurut konsep “AKU”(Matindas) siswa perlu memiliki ambisi dalam meningkatkan daya juang dan kreativitas serta tentu lebih meningkatkan pula produktivitas siswa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh para pendidik.

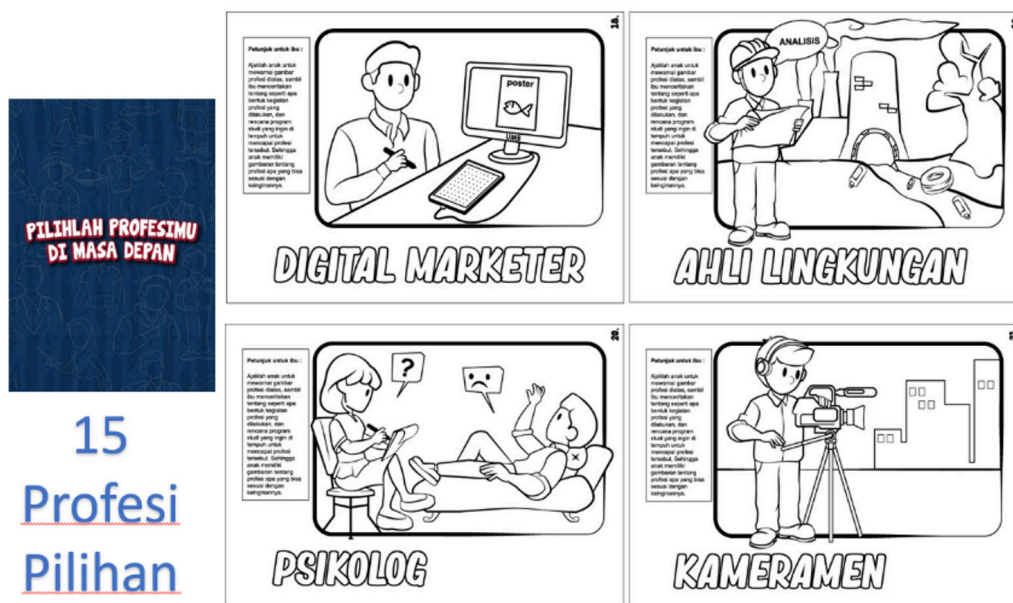


**Gambar 3** Bagian Kedua Buku Ilustrasi (Sumber : Penulis, 2020)

Namun ketika anak (siswa) didorong agar berambisi terhadap sesuatu, orang tua dalam hal ini ibu memiliki peran yang penting memberikan pemahaman-pemahaman tentang kondisi lingkungan sekitar anak. Misalnya peran ibu sangat penting pada situasi ini, karena anak (siswa) akan lebih mudah terbuka pada ibunya sendiri daripada orang lain. Keterbukaan ini juga menjadikan suatu sikap mental anak yang siap untuk menerima kondisinya dan memberikan kesadaran sejak dini bagi anak bahwa seorang ibu (keluarga) adalah pihak yang paling menerima setiap kondisi kelemahan-kelemahan anak.

Artinya sejak dini diperkenalkan setiap pribadi punya kelebihan tetapi juga punya kekurangan. Memiliki suatu kelemahan atau kekurangan bukanlah hal yang memalukan, tetapi sesuatu yang wajar dimiliki oleh setiap anak. Saat ini banyak para ilmuwan mengatakan generasi saat ini adalah generasi yang rapuh dan mudah menyerah. Oleh sebab itu peran ibu dapat menjadi sumber kekuatan bagi pribadi anak (siswa) agar dapat memiliki rasa kepercayaan diri yang baik sehingga mendorong siswa lebih aktif.

Oleh sebab itu pada bagian ilustrasi “TAPI AKU”, siswa dapat mengenal dirinya dan juga membaca lingkungan sekitarnya. Pada hal ini dikhususkan pada kondisi serta kelemahan siswa selama dalam proses pembelajaran dan kondisi di lingkungan keluarga. Kegiatan ini juga dapat membuka komunikasi positif bagi siswa dan orangtua mereka sehingga membentuk sikap jujur tentang pengalaman-pengalaman pribadi yang dialami dan menjadi kendala. Dengan ibu semakin mengenal situasi yang dialami oleh anaknya dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan arahan yang tepat agar anak dapat melangkah ke depan. Berbeda sebaliknya jika dilihat saat ini banyak orangtua yang dominan berambisi menjadikan anaknya kepada profesi tertentu sementara tidak mau tahu dan bahkan tidak mengetahui tingkat kemampuan dan minat yang dimiliki anaknya. Akibatnya situasi tersebut menjadikan anak merasa terbebani dan tentu menjadi faktor kembali anak malas ke sekolah sebab mereka merasakan ke sekolah bukan untuk kepentingan mereka tetapi untuk kepuasan diri para orangtua.



**Gambar 4** Bagian 15 Ilustrasi Profesi Yang Diperkenalkan (Sumber : Penulis, 2020)

Bagian akhir pada ilustrasi bagian awal ini memberikan wawasan pada siswa tentang keharusan memiliki ambisi dalam mencapai suatu profesi impiannya tetapi mereka juga harus memiliki kesadaran terhadap kondisi dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, siswa diberitahu pula bahwa ada langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menjadi solusi atas keterbatasan dan hambatan yang mereka temukan saat menjalani proses pembelajaran. Ilustrasi “KARENA ITU AKU” memberikan pengetahuan pada siswa tentang langkah-langkah konkrit yang dapat dilaksanakan. Oleh sebab itu sedapatnya dalam komunikasi keterbukaan orangtua (ibu) memberikan arah dan cara yang dapat dilakukan para siswa dalam menyelesaikan masalah mereka. Hal ini jika terus dibiasakan dalam proses pembelajaran akan mendorong siswa belajar menggunakan metode *problem solving*. Tentu hal ini berdampak positif dalam proses pembelajaran siswa di sekolah dan jelas meningkatkan motivasi belajar.

Jika 3 (tiga) bagian di awal ilustrasi ini dilakukan bertahap dan dengan komunikasi yang jujur dan terbuka antara siswa dan ibu akan membentuk secara bertahap persepsi positif anak tentang pentingnya ke sekolah. Selanjutnya bagian tengah dalam buku ilustrasi ini adalah 15 (limabelas) profesi masa depan yang diperkenalkan pada para siswa. Ilustrasi setiap profesi digambarkan dengan simbol aktivitas yang dilakukan profesi, atribut yang digunakan dalam melakukan aktivitasnya, dan kemudian pandangan masyarakat terhadap profesi tersebut. Kelima belas profesi tersebut diperkenalkan oleh ibu dengan menggunakan metode ceramah sembari mengajak para siswa melakukan kegiatan kreatif mewarnai. Siswa diperbolehkan menambahkan unsur-unsur visual yang dapat melengkapi situasi dan imajinasi mereka terhadap profesi tersebut.

Sebuah jurnal penelitian yang memaparkan suatu konsep baru menghadirkan strategi peningkatan kemampuan berfikir analisis siswa mengatakan ada 3 (tiga) hal yang mendasar yakni seorang guru, siswa itu sendiri, dan proses pembelajarannya. Peran pendidik merupakan bagian terpenting dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakan salah satunya dalam meningkatkan kemampuan berfikir analisis pada siswa. Jurnal Rodger et al. (2009) tersebut mencatat bahwa banyak penelitian yang sudah dilakukan dalam mengukur proses tersampainya informasi pada otak yang besar dipengaruhi oleh unsur visual. Hal ini yang dikenal dalam bidang pendidikan yakni pembelajaran visual.

Dengan pembelajaran yang menggunakan kekuatan visual akan lebih mudah memetakan pemikiran siswa dan inilah yang akhirnya mendorong peningkatan kemampuan berfikir analisis pada siswa. Beberapa penelitian juga telah dilakukan dan terbukti bahwasanya siswa lebih mampu mengingat informasi yang direpresentasikan dengan visual daripada hanya sebatas kata-kata. Dengan demikian penelitian tersebut menjadikan suatu konsep pembelajaran visual akan membantu peningkatan pemikiran visual yang dengan kata lain menjadikan siswa lebih mudah mengingat setiap informasi yang diterimanya. Penelitian Raiyn juga menemukan bahwa ada peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berfikir analisis siswa ketika diterapkan pembelajaran visual dari pada pembelajaran tradisional yang lebih dominan verbal. Penerapan pembelajaran visual sebaiknya mulai diterapkan sejak tingkatan sekolah dasar sampai tingkat menengah (Raiyn, 2016).

Penelitian eksperimen psikologi menyiratkan bahwa suatu rangsangan visual dapat berisikan informasi membentuk persepsi. Informasi yang tersedia digunakan dalam membangun dalam satu sistem persepsi yang selanjutnya menggali terus kepekaan akan sesuai atau tidak kesesuaian untuk kemudian seseorang yang mempersepsikan tersebut melihat lingkungan sekitarnya (Kubovy, Epstein, & Gepshtein, 2012).

Suatu tes yang pernah dilakukan pada siswa sekolah dasar dalam melihat korelasi kemampuan membaca siswa yang dihubungkan dengan persepsi visual siswa. Hasil riset tersebut menunjukkan ada hubungan yang kuat antara tingkat membaca dan keterampilan persepsi visual. Keterampilan persepsi visual memiliki efek positif pada membaca. Dengan demikian dapat direlasikan keterampilan persepsi visual merupakan unsur penting yang perlu didukung dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Cayir, 2017).

Beberapa penelitian di atas dapat direlasikan dengan penelitian dari lembaga non profit di UK, Education and Employers (Chambers, Kashefpakdel, Rehill, & Percy, 2018: 63) yang sebelumnya sudah dipaparkan tentang pilihan profesi masa depan persepsi para siswa. Jika siswa diperkenalkan berbagai pilihan profesi dengan menggunakan pembelajaran visual yakni implementasi ilustrasi dan mewarnai ilustrasi tentu hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan berfikir analisis siswa dalam proses pembelajaran yang dijalankannya. Dengan peningkatan kemampuan berfikir analisis tersebut akan mendorong rangsangan pada siswa dan kemudian membentuk persepsi visual yang baik sehingga memberikan pula pengaruh terhadap keterampilan membaca lingkungan sekitarnya yang lebih memberikan efek positif.

Apabila siswa sejak dini sudah diberikan informasi-informasi berkenaan dengan berbagai profesi, tentu juga akan membangun persepsi siswa yang positif baik terhadap profesi pilihan yang akan ditekuni dan juga meningkatkan motivasi siswa untuk segera menyelesaikan tanggungjawab sekolahnya agar dapat segera melanjutkan studi menuju profesi impiannya. Oleh sebab itu yang awalnya para siswa di Indonesia menurut riset lebih banyak yang paling banyak memilih profesi polisi, dokter dan guru dapat lebih memiliki variasi profesi melalui buku ilustrasi yang telah dirancang ini. Namun tentu juga dengan adanya peran dari orang-orang terdekat para siswa yakni : guru, orangtua (ibu) dan teman-teman di lingkungan sekitarnya.

Buku ilustrasi ini merupakan alat dan media yang dapat digunakan orang tua, khususnya ibu dalam mengenalkan berbagai profesi yang sudah ada sejak lama dan profesi-profesi baru yang saat ini sedang banyak dicari oleh perusahaan maupun organisasi. Dalam hasil uji coba yang telah dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2020, yang mana telah di uji coba terstruktur sesuai petunjuk penggunaan buku oleh 2 orang ibu dan anak , sebagai berikut :





Foto Anak Menuliskan Rencana Profesi Piliannya Sembari Mendengarkan Ibu Bercerita  
(Sumber : Fina, 2020)



Foto Sebelah Kiri Ibu Daffa dengan Ibu Emi serta Foto Sebelah Kanan Ibu Afi dan Irsyad  
(Sumber : Fina, 2020)

**Gambar 5** Foto Kegiatan Uji Coba Buku Ilustrasi Profesi (Sumber : Tim Pelaksana, 2020)

Tabel 3. Responden Uji Coba Dan Output Hasil Perancangan Buku

MASALAH	RESPONDEN UJI COBA		OUTPUT	
	1	2	1	2
Belum menemukan tujuan dan manfaat sekolah	belum	belum	Sudah mampu menemukan profesi impiannya, dan memahami kaitan pentingnya sekolah dalam mencapai profesi impiannya	Sudah mampu menemukan profesi impiannya, dan memahami kaitan pentingnya sekolah dalam mencapai profesi impiannya
Belum terbangunnya rasa percaya diri siswa	belum	belum	Percaya diri dalam menyatakan profesi impiannya sebagai pemain bola dan juga youtuber	Percaya diri berani bercerita dengan ibunya keinginan menjadi seorang youtuber gamer walaupun belum memiliki laptop
Sulit bersosialisasi dan berkomunikasi	biasa	biasa	Merasakan nyaman bercerita dengan ibunya, dapat dilihat ketika anak mampu menanyakan profesi impian sang ibunda dahulunya. Anak lebih banyak bertanya dan juga bercerita akan profesi impiannya.	Memiliki komunikasi yang lebih baik dengan ibunda. Nasehat ibunda tentang menjadi seorang youtuber yang baik didengarkan dengan seksama dan anak dengan percaya diri mengutarakan alasan profesi tersebut menjadi impiannya.

(Sumber : Penulis, 2020)

Uji coba desain buku ilustrasi ini dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2020 kepada 2 orang siswa dan ibunya. Uji coba dilakukan sebagai upaya implementasi rencana kegiatan yang tertera dalam buku diuji coba dan diketahui kendala-kendala yang dapat ditemukan saat buku ini digunakan sebagian upaya meningkatkan motivasi anak ke sekolah dengan mengetahui sejak dini profesi impiannya. Adapun dalam menggunakan buku ilustrasi ini ada beberapa kendala yang ditemukan :

1. Jenis profesi yang dihadirkan perlu ditampilkan lebih banyak misalnya dibuat dengan berseri seperti profesi bidang olahraga, bidang penyiaran, bidang kesehatan dan sebagainya.
2. Memberikan kolom identitas diri siswa dan tanggal kegiatan agar dapat menjadi tanda dan kenangan bagi siswa dan ibunya.



Setelah melakukan kegiatan pertama uji coba buku ilustrasi ini, selanjutnya nanti buku ilustrasi ini dilakukan evaluasi dan perbaikan agar buku ilustrasi ini menjadi lebih semakin baik dan dapat memberikan hasil yang lebih maksimal. Adapun tentu buku ilustrasi ini dapat mencapai tujuan yakni memberikan motivasi siswa agar lebih semangat ke sekolah dan sejak dini siswa sudah mengetahui pilihan profesi impiannya.

## **SIMPULAN & REKOMENDASI**

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, desain komunikasi visual dapat berkontribusi dalam permasalahan pendidikan dan mengentaskan kemiskinan. Ada 3 (tiga) permasalahan siswa sekolah dasar malas belajar yakni : belum memiliki tujuan dan manfaat ke sekolah, rasa percaya diri yang rendah, serta kesulitan berkomunikasi dan bersosialisasi. Melalui kegiatan ini ibu dan anak (siswa) dapat saling berinteraksi, bersosialisasi, dan bertukar informasi terkait pilihan berbagai profesi sambil melakukan aktivitas kreatif *drawing future* dan *coloring*. Ilustrasi hadir sebagai bentuk menanamkan persepsi positif siswa terhadap berbagai profesi yang diperkenalkan oleh orang terdekatnya yakni ibunya sendiri. Mewarnai memberikan rangsangan pada kerja otak anak (siswa) dalam mengingat profesi impian dalam memori jangka pendek dan seterusnya menjadi memori jangka panjang. Dengan siswa dapat mengingat profesi impiannya, siswa memiliki persepsi positif dapat lebih rajin dan tekun belajar agar dapat melanjutkan studi sesuai dengan profesi yang dipilihnya. Peran ibu selalu utama disini yakni dalam memberikan nasehat, arahan siswa untuk melangkah dan mengingatkan profesi impiannya selanjutnya sehingga ke depan siswa dapat terus rajin dan tekun ke sekolah bukan karena paksaan dari keluarga tetapi karena kesadaran mandiri dalam mencapai cita-citanya.

Saran pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini sebaiknya dilakukan kerjasama dengan bidang ilmu psikologi dan juga lembaga pendidikan yang konsisten fokus dalam peningkatan minat dan motivasi belajar siswa melalui pengenalan profesi impiannya sejak dini. Dengan bekerjasama maka dapat dilakukan penelitian dan diukur potensi peningkatan minat dan motivasi anak sekolah sehingga buku ilustrasi ini dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adji, A., Hidayat, T., Tuhiman, H., Kurniawati, S., & Maulana, A. (Januari 2020). *Pengukuran Garis Kemiskinan di Indonesia : Tinjauan Teoritis dan Usulan Perbaikan*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K).

Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol 10, No.1 Februari*, 189-209.

Ansori, A. N. (2020, Desember 12). *liputan6.com/health/*. Retrieved Maret 30, 2021, from <https://www.liputan6.com/health/read/4431723/semangat-belajar-anak-menurun-selama-pandemi-covid-19-ini-penyebabnya>

Cayir, A. (2017). Analyzing the Reading Skills and Visual Perception. *Universal Journal of Educational Research* 5(7) DOI: 10.13189/ujer.2017.050704 , 1113-1116, 2017.

Chambers, N. K. (2018). *Drawing The Future*. UK: Education and Employers.

CNN Indonesia. (2019, Oktober 25). *cnnindonesia.com/nasional*. Retrieved Maret 30, 2019, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191025115716-20-442789/nadiem-prioritaskan-soal-kurikulum-dan-kualitas-guru>

Couto, A. d. (2016). *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi : Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Media Akademi.

Davis, J. (2015, Juni 22). *Benefits of Colouring in Activities*. Retrieved Nopember 19, 2019, from Learning4kids.net: <https://www.learning4kids.net/2015/06/22/benefits-of-colouring-in-activities/>

Djie, A. d. (2019, Juli 22). *Artikel*. Retrieved April 20, 2020, from <https://www.sehatq.com/artikel/anak-malas-belajar-telusuri-akar-permasalahannya>

Fahrudi, E. &. (2016). Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Pertumbuhan Karakter Bangsa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy* (pp. 333-336). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Herawati, D. T. (2020, Juni 29). *News*. Retrieved from IPB University: <https://ipb.ac.id/news/index/2020/06/peran-keluarga-menjadi-kunci-utama-di-era-pandemi-covid-19-dan-new-normal/97065bf36bb764b8257e2b474ab6102f>

Janesta, C. (2019). Kemiskinan Menjadi Suatu Masalah Sosial yang Terjadi di Tengah - Tengah Masyarakat. *Jurnal Socius (Journal of Sociology Research and Education Volume 1 Nomor 1, 1-5*.

Kids. (2019, Juli 21). Retrieved Nopember 19, 2019, from Kid'sCountry: <https://kidscountryinc.com/2016/07/21/6-benefits-drawing-time-children/>

KIDS COUNTRY Learning Centers. (2016, July 21). *6 Benefits of Drawing Time for Children*. Retrieved from Kidscountryinc.com: <https://kidscountryinc.com/2016/07/21/6-benefits-drawing-time-children/>

Kubovy, M., Epstein, W., & Gepshtein, a. S. (2012). *Experimental Psychology. Volume 4 in Weiner IB (Editor-in-Chief) Handbook of Psychology, Edition: 2e, Chapter: Visual Perception: Theoretical and Methodological Foundations, , pp.85-119*. Manhattan: John Wiley & Sons, Editors: Healy AF & Proctor RW.

Maulinda, R. (2008). Problem Malas Belajar Pada Remaja (Sebuah Analisis Psikologis). *Jurnal Tsaqafah Volume 3 Nomor 2, 129-144*.

Palos, R. (2010). The Impact of Family Influence on The Career Choice of Adolescents. *Procedia-Social and Behavioural Sciences Vol 2, 3407-3411*.

Pratama, Y. C. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Volume 4 Nomor 2 Agustus , 212-223*.

Prawoto, N. (2009). Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 9 Nomor 1, 56-68*.

Prodjo, W. A. (2020, Mei 4). *Edu*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/edu/read/2020/05/04/211943371/belajar-dari-rumah-antara-orangtua-gagap-adaptasi-dan-anak-tak-senang?page=all>

Raiyn, J. (2016). The Role of Visual Learning in Improving Students' High-Order. *Journal of Education and Practice www.iiste.org ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online), 115-121*.

Subarto. (2020). Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19. *ADALAH, Buletin Hukum dan Keadilan, Volume 4 Nomor 1, ISSN : 2338 4638*, 13-18.

Suroto. (2014). Kebijakan Pembangunan Pendidikan Nasional Indonesia dan Kendala yang Dihadapi Sebagai Upaya Perbaikan Dalam Rangka Mempersiapkan Warga Negara Muda Yang Baik dan Cerdas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 4 Nomor 7 Mei* , 495-499.

Suroto. (2014). Kebijakan Pembangunan Pendidikan Nasional Indonesia dan Kendala Yang Dihadapi Sebagai Upaya Perbaikan Dalam Rangka Mempersiapkan Warga Negara Muda Yang Baik dan Cerdas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 4 Nomor 7 Mei* , 495-499.

Vanichvasin, P. (2021). Effects of Visual Communication on Memory Enhancement of Thai Undergraduate Students, Kasetsart University. *Higher Education Studies Vol. 11, No. 1 Published Canadian Center of Science and Education*, 34-41.

Wardani, S. H. (2017). Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Simulasi Online Trading di Bursa Efek Indonesia Di Fakultas Ekonomi Yogyakarta. *EKOBIS Vol 17, No.2 Juli*, 199-207.